

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1 Landasan Teoritis

#### 1.1.1 Sikap

Menurut Sabri (2010) dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sedangkan dalam arti luas sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka tidak suka, atau acuh tak acuh. Dengan demikian, kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. (Sabri, 2010).

Sikap dapat diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. (Azwar 2010). Selain itu pengertian sikap juga disampaikan oleh Slameto (2012), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya. Sedangkan menurut Wawan *dkk* (2017) sikap sebagai kombinasi dari : reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon yang berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Selain itu sikap dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungan di sekitarnya. Terbentuknya sikap diawali dengan adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Reaksi yang muncul baik itu positif maupun negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi dari individu.

Sedangkan menurut Wawan dan Dewi, (2017) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap yaitu :

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi Dalam sikap.
- b. Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang Dalam objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak Dalam objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang Dalam objek sikap.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Wawan dan Dewi, 2017) :

- a. Menerima (*receiving*)  
Ketika orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) dapat dikatakan menerima.
- b. Merespon (*responding*)  
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Melaksanakan pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*)  
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain Dalam suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain untuk menimbang anaknya ke posyandu adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif Dalam gizi anak.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*)  
Salah satu sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko.

Sementara itu, Ahmadi (2013) berpendapat bahwa sikap dapat dibedakan sebagai berikut: sikap positif, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sikap negatif, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan seseorang.

a) Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu:

- 1) Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- 2) Pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
- 3) Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- 4) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2014: 166-173)

menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia sebagai berikut ini :

- a. Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap.
- b. Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan.

Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

## **1.2 Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah**

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015), Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara parsipatif bersama petani.

### **1.2.1 Prinsip Utama Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)**

- 1) Partisipatif yaitu petani berperan aktif dalam pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat, serta meningkatkan kemampuan melalui proses pembelajaran di laboratorium Lapangan.
- 2) Spesifik lokasi yaitu memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik, social-budaya, dan ekonomi petani setempat
- 3) Terpadu yaitu sumber daya tanaman, tanah, dan air dikelola dengan baik secara terpadu.
- 4) Sinergi atau serasi yaitu pemanfaatan teknologi terbaik, memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung.
- 5) Dinamis yaitu penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial-ekonomi setempat.

### **1.2.2 Komponen Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)**

Komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi sawah. Penerapan komponen pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani.

#### **Komponen Teknologi Dasar**

##### **a. Varietas Unggul Baru**

Varietas Unggul Baru (VUB) umumnya berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit utama atau toleran deraan lingkungan setempat dan dapat juga memiliki sifat khusus tertentu. Varietas unggul baru dapat berupa padi inbrida seperti Ciherang dan Mekongga atau padi hibrida seperti Rokan, Hipa 3, Bernas Super, dan Intani.

Pemilihan varietas inbrida dan hibrida disesuaikan dengan kondisi setempat, dan dianjurkan yang tahan hama penyakit endemic seperti wereng coklat dan tungro, serta memenuhi permintaan pasar. Varietas unggul baru yang sesuai dengan

kondisi setempat diperoleh dari hasil uji varietas di lahan SL-PTT atau lahan BPP yang diamati bersama oleh penyuluh dan petani. Selain daya hasil tinggi dan ketahanan terhadap hama penyakit, aspek cita rasa nasi, umur panen, bentuk gabah, rendemen, dan kebeningan beras juga sering menjadi faktor penentu dalam pemilihan varietas oleh petani. Hindari peneneman varietas yang sama secara terus menerus di satu lokasi untuk mengurangi serangan hama dan penyakit.

b. Benih Bermutu dan Berlabel

Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan daya tumbuh yang tinggi. Pada umumnya benih bermutu dapat diperoleh dari benih berlabel yang sudah lulus proses sertifikasi. Benih bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak. Mutu benih padi inbrida dapat diuji dengan teknik pengapungan, dengan menggunakan larutan garam 2-3% atau pupuk ZA 20-30g/liter air. Benih yang tenggelam dipakai sedangkan yang terapung dibuang. Mutu benih padi hibrida diuji dengan uji daya kecambah.

c. Pemberian bahan organik

Bahan organik berupa sisa tanaman, kotoran hewan, pupuk hijau dan kompos (humus) merupakan unsur utama pupuk organik yang dapat berbentuk padat atau cair. Bahan organik bermanfaat untuk memperbaiki kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah. Oleh karena itu jerami perlu dikembalikan ke lahan sawah dengan cara dibenam atau diolah menjadi kompos atau dijadikan pakan ternak yang kotorannya diproses menjadi pupuk kandang.

Persyaratan teknis pupuk organik mengacu kepada Permentan Nomor 02/2006, kecuali diproduksi untuk keperluan sendiri. Takaran pupuk organik dan anorganik mengacu pada Permentan Nomor 40/2007 tentang pemupukan spesifik lokasi.

- 1) Pengaturan populasi tanaman, antara lain melalui pengaturan jarak tanam dan jarak legowo sampai batas tertentu, semakin tinggi populasi tanaman semakin banyak jumlah malai satuan luas sehingga berpeluang menaikkan hasil panen. Tanam Jajar legowo merupakan salah satu cara untuk meningkatkan populasi tanaman dan juga efektif mengurangi serangan hama tikus, keong mas, dan keracunan besi. Jajar legowo adalah pengosongan satu baris tanaman setiap dua atau lebih baris dan merapatkan dalam barisan tanaman sehingga dikenal

legowo 2:1 apabila satu baris kosong diselingi oleh dua baris tanaman padi atau 4: 1 bila diselingi empat baris tanaman. Pertumbuhan tanaman yang sehat dan seragam mempercepat penutupan permukaan tanah sehingga dapat menekan pertumbuhan gulma dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit

- 2) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, Pemberian pupuk berbeda antar lokasi, musim tanam, pola tanam, dan pengelolaan tanaman. Penggunaan pupuk spesifik lokasi meningkatkan hasil dan menghemat pupuk. Kebutuhan N tanaman dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kehijauan warna daun padi dengan BWD (bagan warna daun) sedangkan kebutuhan P dan K tanaman dengan PUTS (perangkat uji tanah sawah). Selain dengan cara di atas, kebutuhan tanaman akan pupuk juga dapat diketahui melalui: uji petak omisi atau minus satu unsur, modul PuPS (pemupukan padi sawah), peta status hara P dan K skala 1:50.000 untuk pemupukan P dan K, permentan No. 40/2007 tentang pemupukan spesifik lokasi.
- 3) Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, Identifikasi jenis dan populasi hama oleh petani dan atau pengamat opt di lapangan. Penentuan tingkat kerusakan tanaman menurut kerugian ekonomi atau ambang tindakan. Ambang tindakan identik dengan ambang ekonomi, yang sering digunakan sebagai dasar teknik pengendalian. Taktik dan teknik pengendalian usahakan tanaman selalu sehat, gunakan varietas tahan, terapkan pengendalian hayati, biopestisida, fisik dan mekanis, feromon, dan atau pestisida kimia sesuai anjuran. Hama utama tikus sawah, wereng coklat, penggerek batang padi, dan keong mas. Sedangkan penyakit utama tungro dan hawar daun bakteri.
- 4) Komponen teknologi pilihan
  - a. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam

Pengolahan tanah hingga berlumpur dan rata dimaksudkan untuk menyediakan media pertumbuhan yang baik dan seragam bagi tanaman padi serta mengendalikan gulma. Pada kondisi tertentu seperti mengejar waktu tanam dan kekurangan tenaga kerja, pengolahan tanah minimal atau bahkan tanpa olah tanah dapat pula diterapkan. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan traktor atau

ternak, menggunakan bajak singkal dengan kedalaman olah > 20 cm. Tunggul jerami, gulma, dan bahan organik yang telah dikomposkan ditanamkan ke dalam tanah, bersamaan dengan pengolahan tanah pertama. Pembajakan biasanya dilakukan dua kali lalu diikuti penggaruan/pengglebekan untuk perataan tanah dan pelumpuran.

b. Penggunaan bibit muda (< 21 hari)

Keuntungan tanam pindah menggunakan bibit muda (< 21 hari) adalah tanaman tidak stres akibat pencabutan bibit di persemaian, pengangkutan, dan penanaman kembali di sawah, dibandingkan dengan bibit yang lebih tua. Untuk mendapatkan bibit yang baik usahakan bibit berasal dari benih bermutu dan sebelum disemai direndam selama 24 jam lalu ditiriskan selama 48 jam. Tambahkan bahan organik seperti kompos, pupuk kandang, dan Abu pada persemaian untuk memudahkan pencabutan bibit. Lindungi bibit padi di persemaian dari serangan hama. Bila perlu, pasang pagar plastik dan bubuk perangkap untuk mengendalikan tikus. Di daerah endemi keong emas gunakan bibit yang berumur lebih tua.

c. Tanam bibit 1-3 batang per rumpun

Bibit ditanam 1-3 batang berumpun, lebih dari itu akan meningkatkan persaingan antar bibit dalam rumpun yang sama. Rumpun yang hilang karena tanaman mati atau rusak diserang hama segera disulam, paling lambat 14 hari setelah tanam. Di daerah endemi keong emas, tanam bibit 2-3 batang per rumpun.

d. Pengairan secara efektif dan efisien

Pengairan dengan teknik berselang, gilir giring, gilir glontor, dan basah-kering akan menghemat pemakaian air hingga 30%. Teknik pengairan berselang: air di areal pertanaman diatur pada kondisi tergenang dan kering secara bergantian dalam periode tertentu. Teknik gilir-giring, air didistribusikan 4-5 hari sekali kalau debit air sungai sekitar 40%. Sedangkan Teknik gilir glontor, air didistribusikan 2-3 hari sekali kalau debit sungai 40-60%. Teknik basah kering menggunakan paralon berlubang untuk menentukan kapan sawah perlu diairi. Pada saat tanaman dalam fase berbunga ketinggian air di areal pertanaman dipertahankan sekitar 3-5 cm.



e. Penyiangan dengan landak atau gasrok

Penyiangan awal gulma menjelang 21 hst, penyiangan selanjutnya berdasarkan kepadatan gulma.

f. Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok

Tanaman dipanen jika sebagian besar gabah (90-95%) telah bernas dan berwarna kuning. Jika panen terlalu awal banyak gabah hampa, gabah hijau, dan butir kapur. Terlambat panen, terjadi kehilangan hasil karena gabah rontok di lapang dan jumlah gabah patah pada proses penggilingan meningkat.

### **1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah**

Adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu maka terbentuklah sikap sosial. Dalam berinteraksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu Dalam berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Pembentukan kesan atau tanggapan Dalam obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan akibat atau ciri-ciri obyektif yang dimiliki stimulus (Widyaningrum, 2011 dalam Songko, 2018). Diantara faktor yang berhubungan dengan sikap adalah umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, peranan penyuluh, ketersediaan sarana produksi.

#### **1.3.1 Umur (X1)**

Menurut Elisabeth BH yang dikutip (Wawan dan Dewi, 2017) mengatakan, usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut (Nursalam, 2014) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dilihat dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini dianggap sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

#### **1.3.2 Tingkat Pendidikan Formal**

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh Dalam kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang

memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya sekaligus merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses mental seseorang Dalam perubahan sikapnya ( Giawa, 2014).

### 1.3.3 Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal dalam (Nur Songko, 2018) menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan nonformal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi informasi baru serta terampil melaksanakan kegiatan.

Bila pendidikan non formal semakin tinggi, maka akan semakin cepat pembentukan sikap pada program PTT. Hal ini berhubungan dengan program PTT yaitu keikutsertaan terhadap penyuluhan-penyuluhan pertanian dan pelatihan yang mempunyai nilai dalam mengembangkan potensi petani dengan usahatannya sehingga dapat membentuk sikap dalam pencapaian program PTT itu sendiri.

### 1.3.4 Pengalaman Berusahatani

Manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalaman. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai sesuatu konsisten (Yasatulo, 2015). Sedangkan menurut Wawan dan Dewi, (2017) untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional maka sikap akan lebih mudah terbentuk.

### 1.3.5 Kekosmopolitan

Menurut Adawiyah *dkk*, (2017) tingkat kekosmopolitan diartikan sebagai orientasi ke luar sistem sosial dengan hubungan interpersonal yang luas (Indraningsih 2010). Sebagian besar informasi yang diperlukan untuk usaha taninya banyak diperoleh dari kelompok tani dan penyuluh. Selain itu Widiarso, *dkk* (2022)

menyatakan semakin tinggi tingkat kekosmopolitan petani maka semakin tinggi pula sikap petani tersebut. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki akses luas terhadap berbagai informasi akan memiliki informasi yang lebih banyak, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka lebih luas, sikap mereka akan lebih baik dan keterampilan mereka akan bertambah baik.

#### 1.3.6 Peranan Penyuluh

Prihono dan Murdani (2019) menyatakan bahwa materi penyuluhan dan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang petani efektif memberikan kepercayaan diri petani sehingga membentuk perilaku dan sikap petani untuk melaksanakan penerapan teknologi budidaya padi sawah yang sesuai dengan sistem pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah. Hal ini berarti peran penyuluh dalam menentukan materi serta memilih metode penyuluhan yang tepat sangat menentukan sikap petani setelah penyuluhan.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

#### 1.3.7 Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Ketersediaan sarana produksi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung kegiatan budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusahatani (Amin, 2014). Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustin (2022) yang menyatakan bahwa sarana yang memadai berhubungan dengan sikap masyarakatnya.

#### 1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang relevan dengan pengkajian. Fungsi pengkajian terdahulu sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang dilakukan dan juga melihat hasil penggunaan atribut atau metode yang digunakan. Berikut adalah pengkajian terdahulu yang digunakan penulis sebagai literatur dan pendukung tugas akhir yang berjudul “Sikap Petani Terhadap Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan 2×11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”.

Prihono dan Murdani (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis sikap petani terhadap pelaksanaan sekolah lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan peningkatan produksi padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap petani terhadap pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) terhadap peningkatan produksi padi sawah dan hubungannya dengan produktivitas padi petani. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, metode analisis data menggunakan analisis varian dan untuk membedakan perbedaan di antara kelompok menggunakan uji tukey dikarenakan jumlah variabel lebih dari dua. Hasil pengolahan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani memiliki sikap atau respon yang positif terhadap pelaksanaan SLPTT (rata-rata skor sikap sebesar 76.47%) dan terjadi peningkatan hasil produksi padi petani sebesar 16.39% (naik 0.73 ton/ha GKG, dari 4.48 ton/ha GKG menjadi 5.2 ton/ha GKG).

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi/hubungan yang positif antara semua indikator sikap petani dengan produktivitas yang dihasilkan. Korelasi tertinggi diperoleh dari indikator ‘metode pelatihan’ dengan kriteria korelasi ‘mendekati sempurna’, nilai koefisien korelasi 0.900. Secara keseluruhan sikap petani terhadap pelaksanaan SLPTT memiliki korelasi positif yang lemah (nilai koefisien korelasi 0.145) dengan produktivitas padi sawah. Produktivitas padi petani meningkat namun produksi yang dicapai masih di bawah target propinsi NTB yakni 5.42 ton/ha GKG dengan peningkatan produksi 0.5-1.0 ton/ha GKG atau 4.77%.

Ayu *dkk* (2020) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program Upsus Pajale di Distrik Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap petani pada program UPSUS PAJALE di Kabupaten Sukoharjo, mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi sikap petani pada program UPSUS PAJALE di Kabupaten Sukoharjo, mengkaji pengaruh faktor – faktor yang mempengaruhi sikap petani pada program UPSUS PAJALE di Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian adalah kuantitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di Desa tempel dan Sraten (Gatak), Desa Duwet dan Menuran (Baki), dan Desa Klumprit dan Sapen (Mojolaban) dengan pertimbangan hasil produksi pada tahun 2015 menunjukkan produksi tertinggi (Gatak), produksi sedang (Baki), dan produksi rendah (Mojolaban). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, dengan jumlah sampel 80 petani. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pendidikan non formal kategori sangat tinggi sebesar 76,25%, pengaruh orang lain yang dianggap penting kategori tinggi sebesar 57,50%, media massa kategori tinggi sebesar 52,50%, pengalaman kategori sangat tinggi sebesar 78,75%, dan lingkungan ekonomi dengan katogori sebesar 87,50%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengalaman, media massa pada taraf kepercayaan 95% dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan ekonomi terhadap sikap petani pada program UPSUS PAJALE.

Mariyani *dkk* (2022) melakukan pengkajian dengan judul Respon Petani terhadap Penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Tani Pusaka I, Desa Babakan, Kabupaten Purwakarta. Kelompok Tani Pusaka 1 Desa Babakan Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu kelompok tani penerima bantuan P2L sejak tahun 2020 tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program P2L, antara lain terkait pengetahuan anggota dalam kegiatan budidaya di pekarangan rumah. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani adalah dengan penyuluhan oleh BPP Wanayasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui respon petani

program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh BPP Wanayasa dengan menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok tani. Metode penelitian adalah survei dengan menggunakan data kuantitatif didukung data kualitatif. Responden dipilih secara simple random sampling sebanyak 15 petani. Objek penelitian dipilih secara purposive yaitu kelompok tani Pusaka 1 Desa Babakan karena mendapat bantuan P2L.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani setelah dilakukan penyuluhan berupa pembuatan pupuk kompos mengalami peningkatan menjadi 73,3%, cara pengendalian hama menjadi 100%, mengetahui tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi menjadi 93,3% dan pengelolaan tanah yang baik menjadi 86,7%. Sikap petani terhadap kegiatan penyuluhan memberikan respon sangat baik yaitu 80%. Keterampilan petani dalam aspek pemasaran hasil panen dan nilai tambah hasil panen tidak terlalu banyak perubahan sebelum dan setelah diadakan penyuluhan sehingga disimpulkan bahwa petani memberikan respon yang sangat baik terhadap penyuluhan dan terjadi peningkatan pengetahuan. Akan tetapi penyuluhan belum sepenuhnya merubah keterampilan anggota kelompok tani Pusaka 1 program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Setiawan dan Kurniasih (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap biaya dalam usahatani padi sawah, pendapatan yang diperoleh petani, dan efisiensi usahatani Padi Sawah di Kelurahan Nagrikidul Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Jumlah responden adalah 30 orang yang terdiri dari 12 orang yang menggunakan teknologi PTT dan 18 orang yang tidak menggunakan teknologi PTT (Non PTT). Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel berdasarkan gugus (*Clustured Random Sampling*) dengan petani yang menggunakan sistem PTT dan Non PTT. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berpengaruh terhadap biaya usahatani padi sawah. Biaya Produksi usahatani padi sistem PTT di Kelurahan Nagrikidul lebih rendah (Rp.9.085.583/Ha) dibandingkan dengan biaya usahatani padi yang menggunakan sistem Non PTT (Rp.9.488.778/Ha). Sistem

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan usahatani padi sistem PTT lebih tinggi (Rp.9.639.417/ha) daripada rata-rata pendapatan sistem Non PTT (Rp.7.754.556/ha). Rata-rata R/C ratio usahatani padi sawah dengan sistem PTT 2.06 sedangkan rata-rata R/C ratio pada sistem Non PTT 1.82, artinya sistem PTT lebih efisien dibandingkan dengan sistem Non PTT.

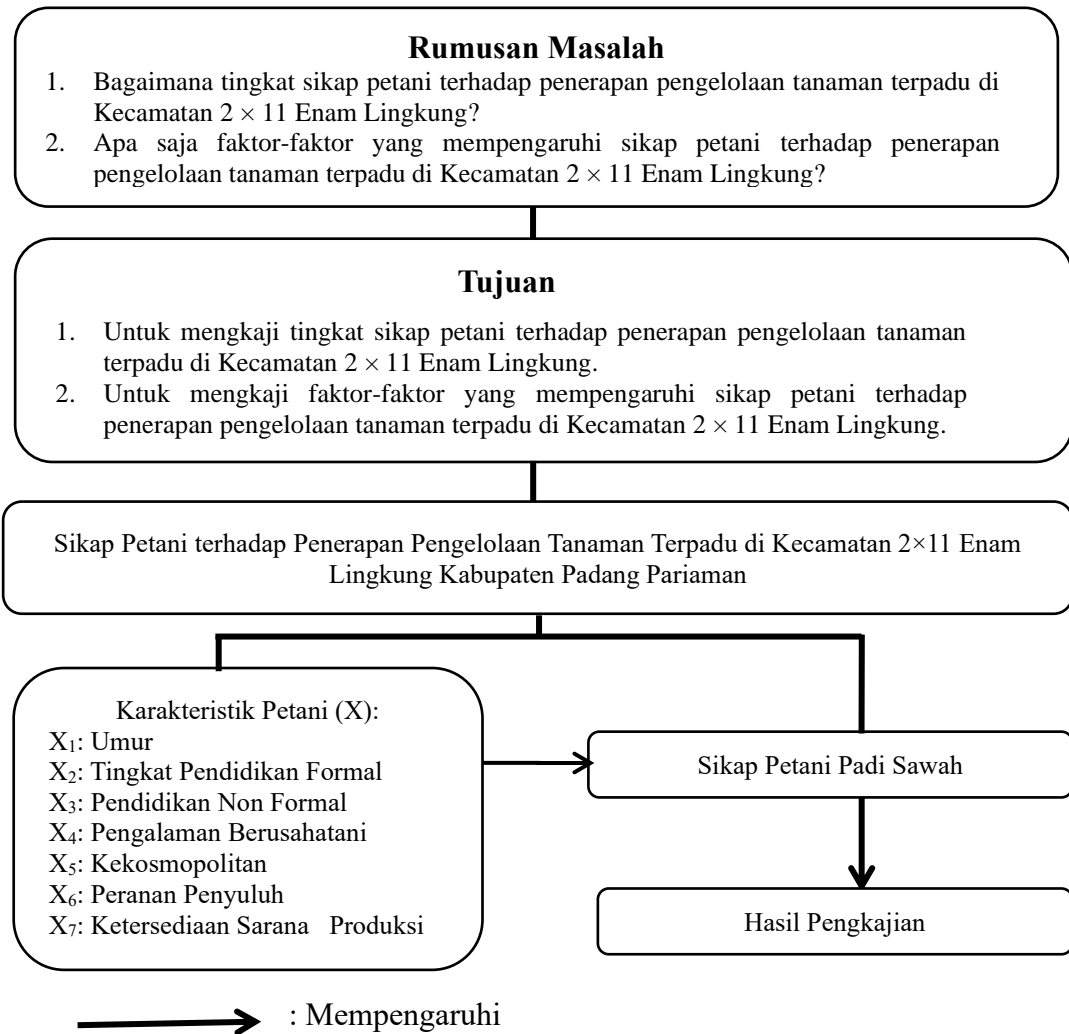
Amardani *dkk* (2022) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi Dengan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak atau *random sampling* dengan pengambilan 10% dari jumlah populasi sebanyak 210 petani sehingga jumlah responden sebanyak 21 petani dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan, mengabarkan serta menganalisis data berupa numerik atau angka-angka yang telah terkumpul yang didapatkan dilapangan baik fakta atau fenomena dan menganalisis data yang diperoleh menggunakan SPSS 23 dengan diuji analisis *rank sperman (rs)*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terdapat hubungan yang signifikan (S) antara variabel tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT), sedangkan Hubungan variabel yang tidak signifikan (NS) antara variabel umur dan luas lahan dengan variabel pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran merupakan dasar dari pengkajian yang disintesis dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telaah pustaka (Usman & Abdi, 2012). Penyusunan

kerangka berpikir pengkajian bertujuan mempermudah di dalam pengarahannya penugasan tugas akhir untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani. Kerangka pemikiran dalam pengkajian kajian sikap petani terhadap penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kecamatan 2×11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman sebagai berikut :





Gambar 1. Kerangka Pikir Kajian Sikap Petani Terhadap Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu

### 1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun dari hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat sikap petani terhadap penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kecamatan 2×11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman rendah.
2. Diduga faktor (umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, pengalaman bertani, kekosmopolitan, peranan penyuluh, dan ketersediaan sarana produksi) mempengaruhi sikap petani

terhadap penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kecamatan 2×11  
Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.